



# I'jaz al-Qur'an: Menyingkap Kemukjizatan Bahasa, Ilmu Pengetahuan, dan Aspek Ghaib dalam Al-Qur'an

Umar Al Faruq\*, Eka Putri Septiyawati, Rosalina Cahya Safitri, Moh. Muchlis Machfud Ali, Bahrul Ulum Al Fauzi Ainul Yaqin

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

**Abstrak:** Pada tulisan ini membahas tentang I'jaz Al-Qur'an. I'jaz Al-Qur'an adalah ilmu yang membahas tentang kemukjizatan Al-Qur'an sebagai bukti kenabian Nabi Muhammad SAW. Dalam konteks Al-Qur'an, i'jaz berarti bahwa Al-Qur'an memiliki keunikan dan keagungan yang tidak dapat ditiru oleh manusia, sehingga mereka mengakui kebenarannya. I'jaz al-Qur'an merupakan konsep sentral dalam studi tentang Al-Qur'an yang mengacu pada keunikan bahasa dan struktur Al-Qur'an yang dianggap tidak mungkin ditiru oleh manusia. I'jaz al-Qur'an bukan hanya terbatas pada aspek keindahan bahasa, tetapi juga mencakup prediksi ilmiah, harmoni dalam penyampaian pesan, dan ketepatan historis. I'jaz Al-Qur'an menjadi bukti kuat bahwa Al-Qur'an bukan ciptaan manusia, melainkan wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Kajian tentang i'jaz Al-Qur'an penting untuk memperkuat keimanan dan meyakinkan orang lain tentang kebenaran Islam.

**Kata Kunci:** I'jaz Al-Qur'an, Mukjizat, Al-Qur'an, Nabi Muhammad SAW

DOI:

<https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i3.464>

\*Correspondence: Umar Al Faruq

Email: [rosalinafitri64@gmail.com](mailto:rosalinafitri64@gmail.com)

Received: 26-02-2024

Accepted: 17-03-2024

Published: 23-04-2024



**Copyright:** © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstract:** This article describes the I'jaz of the Qur'an. I'jaz Al-Qur'an is the science that discusses the miracle of the Al-Qur'an as proof of the prophethood of the Prophet Muhammad SAW. In the context of the Qur'an, i'jaz means that the Qur'an has uniqueness and greatness that cannot be imitated by humans, so they recognize its truth. This concept is the main focus in understanding the excellence of Qur'anic literature. I'jaz al-Qur'an is not only limited to aspects of language beauty, but also includes scientific predictions, harmony in message delivery, and historical accuracy. The i'jaz of the Qur'an is strong evidence that the Qur'an is not a human creation, but a revelation of Allah SWT revealed to the Prophet Muhammad SAW.

**Keywords:** I'jaz Al-Qur'an Miracle, Al-Qur'an, Prophet Muhammad SAW

## Pendahuluan

Al-Quran, sebagai kitab suci umat Islam, merupakan mukjizat abadi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Kemukjizatan Al-Quran, yang dikenal dengan istilah *i'jaz al-Quran*, telah menjadi subjek kajian yang menarik bagi para sarjana Muslim sejak abad ke-3 Hijriah (Addim, 2021; Irham, 2022; Nathir & Othman, 2021a; Sulaiman, 2021). Konsep *i'jaz al-Quran* merujuk pada ketidakmampuan manusia untuk menandingi atau menyamai Al-Quran, bahkan dalam aspek atau ayat terkecilnya sekalipun (Aziz & Abidin, 2021; Daulay, 2022; Nathir & Othman, 2021b). Sepanjang sejarah, para cendekiawan Muslim telah menawarkan berbagai perspektif untuk menjelaskan esensi kemukjizatan Al-Quran. Beberapa mengaitkannya dengan keindahan linguistik, kefasihan, dan gaya sastra yang tiada tara. Sementara yang lain melihat kemukjizatan Al-Quran dalam konten ilmiah yang tersirat di dalamnya, yang baru dikonfirmasi oleh penemuan-penemuan ilmiah modern. Ada pula yang menekankan aspek ghaib (nubuatan) Al-Quran yang mengungkap peristiwa masa lalu dan masa depan dengan akurasi yang luar biasa. Meskipun demikian, banyak ulama berpendapat bahwa kemukjizatan Al-Quran pada dasarnya bersifat ilahi, melampaui kemampuan manusia untuk sepenuhnya memahami keagungannya. Al-Quran sendiri telah menantang para pengingkarannya untuk mencoba menyusun karya seperti Al-Quran, baik secara keseluruhan, sepuluh surah, atau bahkan satu surah saja, namun tantangan ini tak pernah berhasil dilalui sepanjang sejarah (Inaku & Hula, 2022; A. S. Syukran, 2019; A. S. S. A. S. Syukran, 2019; Syukri, 2024).

Dalam konteks ini, penelitian ini berupaya untuk mengeksplorasi konsep mukjizat dan *i'jaz Al-Quran* secara komprehensif. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi literatur, penelitian ini akan mengkaji secara mendalam sumber-sumber otoritatif dalam bidang ini, seperti kitab-kitab tafsir, literatur *Ulumul Quran*, buku-buku, jurnal, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan. Analisis akan difokuskan pada aspek-aspek penting kemukjizatan Al-Quran, seperti keunikan bahasa dan sastra, petunjuk ilmiah, nubuatan dan aspek ghaib, serta unsur-unsur lain yang menegaskan asal-usul ilahi Al-Quran. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memperluas pemahaman tentang kemukjizatan Al-Quran dan menghargai keagungannya sebagai firman Allah yang abadi. Dengan mengeksplorasi aspek-aspek kemukjizatan Al-Quran, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat keimanan dan apresiasi umat Muslim terhadap kitab suci mereka, serta memfasilitasi dialog yang lebih bermakna antara Islam dan peradaban manusia secara umum (Ashani, 2015).

## Metode

Secara keseluruhan, didalam artikel ini mengenakan metode kajian pustaka atau yang lebih dikenal dengan *library research*. Kajian pustaka atau *library research* ini merupakan metode pelaksanaan penelitian atau pengkajian ilmu langsung di perpustakaan dimana berbagai macam sumber literatur digunakan selaras dengan tujuan dan masalah penelitian. (Mansyuri, 2008). Namun, istilah deskriptif mengacu pada definisi suatu subjek yang akan dibahas. Ini dilakukan dengan mengumpulkan referensi atau buku yang tepat, akurat dan

relevan atau selaras, disertai membaca, mempelajari dan menelaah untuk mendapatkan informasi maupun kesimpulan yang selaras atau relevan. Metode penelitian ini digunakan untuk menjelaskan peran hukum dalam masyarakat. Penjelasan ini diambil dari buku, artikel jurnal, landasan undang-undang, dan sumber lain (Mestika Zed, 2014). Guna mendapatkan data yang akurat dari beberapa sumber tersebut, supaya mampu menjawab permasalahan terkait peran hukum di Masyarakat yang ada di dalam artikel ini.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Pengertian Mu'jizat dan I'jaz Al- Quran

#### 1. Mukjizat Al-Quran

Secara linguistik, istilah “keajaiban” berasal dari bahasa Arab, berkonotasi “melemahkan”. Selanjutnya, istilah ini diintegrasikan ke dalam bahasa Indonesia. Dalam Kamus Komprehensif Bahasa Indonesia, keajaiban ditafsirkan sebagai kejadian luar biasa di luar jangkauan kecerdasan manusia. Namun demikian, dalam bahasa Arab, istilah ini memiliki makna yang agak berubah, menunjukkan “melemahkan” dan mencakup rasa konfrontasi (Rasyid, 2022).

Kata “keajaiban” berakar pada kata kerja “a'jaza-i'jaza,” yang berarti “lemah” atau “tidak berdaya” dalam bahasa Arab. Hubungan dengan akar kata “i'jaza” ini penting dari sudut pandang etimologis. Yang kami istilahkan dengan “mu'jiz” adalah orang-orang yang patut dipersalahkan atas kelemahan-kelemahan orang tersebut. Dari sudut pandang terminologis, mukjizat diartikan sebagai kejadian yang belum pernah terjadi sebelumnya yang menghadirkan peluang sekaligus hambatan yang tidak dapat terulang kembali. Di sisi lain, mukjizat dapat ditafsirkan dengan berbagai cara. Ada yang melihatnya sebagai tanda-tanda kemurtadan, ada pula yang menganggapnya sebagai manifestasi luar biasa dari Allah SWT melalui para nabi dan rasul-Nya. Cendekiawan Al Journadi menyatakan bahwa suatu kejadian adalah mukjizat jika di luar kebiasaan namun masih dalam jangkauan pemahaman manusia berakal. Kejadian-kejadian ini diberikan kepada Nabi Muhammad SAW oleh Allah untuk melemahkan mereka yang menentang Nabi, dengan demikian memvalidasi misi ilahi, dan terbukti tak tertandingi oleh yang lain (Nurmalasari, 2023).

Dari beragam interpretasi mukjizat yang diberikan sebelumnya, orang dapat menyimpulkan bahwa mukjizat mewakili kejadian luar biasa yang meringankan atau mengatasi kesulitan, manifestasi kebenaran ilahi yang ditunjukkan oleh para nabi dan rasul.

#### 2. I'jaz Al-Quran

Secara linguistik, istilah “i'jaz” (إعجاز) secara etimologis berasal dari kata kerja “a'jaza” (أعجز) yang menunjukkan tindakan melemah atau melumpuhkan. Istilah ini mewakili kata kerja turunan yang berasal dari istilah “ajaza” (عجز) yang menunjukkan kelemahan, berbeda dengan istilah “qadara” (قدر) yang menandakan kekuatan atau kemampuan. Dalam Mujaz 'Ulum al-Qur'an yang ditulis oleh Dawud Al-Aththar, i'jaz dijelaskan sebagai memiliki konotasi linguistik dari “kebodohan” atau sesuatu yang menghindari kapasitas seseorang. Contoh ilustrasi diberikan melalui ungkapan “A'jazani al-amru” yang diterjemahkan

menjadi “Hal itu telah menghindariku” atau “Dia telah membuat saudaranya tidak mampu” seperti yang terlihat dalam frasa “A'jaza akhahu” yang menyampaikan penetapan ketidakmampuan saudaranya dalam masalah tertentu (Asrar, 2019).

Sumber kata “i'jaz” yang berarti “tidak mampu” atau “tidak berdaya” merupakan temuan etimologis yang menarik (Hakamah, 2019; Hefyansyah & Alias, 2020; Luthfi, 2023; Nathir, 2019; Ulummudin, 2020). Kata tersebut kemudian menjadi kata kerja aktif a'jaza yang berarti melemahkan dengan mentransformasikan wazan af'ala. Oleh karena itu, Al-Quran, sebagai entitas ajaib, menyiratkan kemampuannya untuk mengurangi kapasitas manusia dalam menciptakan karya serupa. Khususnya, ketidakmampuan ini (i'jaz) menjadi jelas hanya setelah manifestasi mukjizat. Selanjutnya, apa yang berikut adalah konsep kemampuan atau “mu'jiz” (yang melemah). Akibatnya, i'jaz al-Qur'an memvalidasi keaslian Nabi Muhammad SAW sebagai utusan dengan menyoroti kelemahan manusia dalam mereplikasi mukjizatnya (Al-Qur'an) (Nuralisah, 2013).

Beberapa aspek-aspek kemukjizat al-Quran terhadap aspek-aspek I'jaz menurut Mustafa Muslim, yaitu:

#### 1. Al-I'jaz al-Bayani

Istilah al-I'jaz Al-Bayani digunakan untuk menunjukkan wahyu Al-Quran tentang keilahian, yang mencakup tiga aspek penting. Pertama, ini berkaitan dengan kefasihan, kedewasaan, keindahan, dan akurasi yang ditunjukkan dalam bahasa yang digunakan. Kedua, ini berkaitan dengan susunan sistematis kalimat dan ayat dalam Al-Quran. Ketiga, ini menyangkut gaya bahasa tertentu yang digunakan dalam Al-Quran.

Kemukjizatan Al-Quran dalam aspek linguistik ini sejalan dengan norma-norma sosial komunitas Arab selama era itu, yang terkenal karena kefasihan dan kecakapan sastra mereka. Oleh karena itu, Al-Quran diungkapkan dalam bahasa Arab, ditandai dengan tingkat kefasihan dan kecanggihan yang melampaui pemahaman mereka, meskipun dalam bahasa ibu mereka. Hal ini terbukti melalui susunan kalimat yang terstruktur dan gaya linguistik unik yang ada dalam Al-Quran. Namun demikian, penting untuk dicatat bahwa Al-Quran melampaui menjadi bagian dari literatur konvensional belaka.

Salah satu keajaiban retorik Al-Qur'an adalah ketepatan pemilihan kata-katanya untuk menyampaikan makna yang dimaksudkan. Ilustrasi yang baik mengenai hal ini adalah adaptasi kontekstual huruf lam pada kata “min 'azmi al-umur” pada ayat 43 QS Asy-Syura dan ayat 17 QS Luqman. Hal ini menunjukkan bagaimana bahasa Al-Quran dirancang dengan cermat untuk mengungkapkan makna yang dimaksudkan dengan memilih dan menempatkan setiap kata secara cermat dalam susunan dan gaya spesifiknya.

#### 2. Al-I'jaz al-'Ilmi

Keunggulan ilmiah Al-Qur'an, yang dikenal sebagai al-I'jaz Al-'Ilmi, merupakan tambahan baru-baru ini untuk studi Qur'an. Pada tahap awal wacana tentang keilahian Al-Quran, para sarjana terutama berfokus pada aspek linguistiknya, daripada menggali dimensi ilmiahnya. Gagasan tentang keunikan Al-Qur'an, sebagaimana dibuktikan oleh indikator ilmiah, terkait erat dengan interpretasi ilmiah Al-Qur'an melalui lensa ilmiah. Al-

Qur'an adalah buku pedoman manusia, bukan karya ilmiah. Ini sudah pasti. Namun, sebagai bukti asal muasal Tuhan, Al-Qur'an memberikan petunjuk ilmiah dalam ayat-ayatnya.

Ketika mengevaluasi manfaat Al-Quran melalui lensa ilmiah, sangat penting untuk berhati-hati dan menahan diri dari tergesa-gesa menarik kesejajaran antara teori-teori ilmiah dan ayat-ayat Quran. Kehebatan ilmiah Al-Quran tidak berasal dari mendukung doktrin ilmiah yang sama sekali baru dan berkembang, melainkan dari promosi pemikiran kritis dan kontemplasi kosmos oleh umat manusia. Contoh petunjuk ilmiah dalam Al-Quran yang kemudian dikuatkan oleh ilmu pengetahuan kontemporer adalah pernyataan bahwa semua organisme hidup berasal dari air, seperti yang ditunjukkan dalam QS Al-Anbiya' ayat 30 dan QS Al-Furqan ayat 48-50. Ini sejalan dengan temuan ilmiah bahwa air berfungsi sebagai konstituen dasar kehidupan, termasuk dalam anatomi manusia. Bukti seperti itu menyiratkan bahwa Al-Quran memang merupakan wahyu ilahi dari Allah, bukan produk dari kata-kata atau renungan Nabi Muhammad sendiri.

### 3. Al-I'jaz al-Tasyri'i

Al-I'jaz al-Tasyri'i berkaitan dengan wahyu Al-Quran mengenai penerapan hukum, yang mencakup aspek agama, syariah (fiqh), dan prinsip-prinsip moral. Dalam ranah doktrin, Al-Quran menggunakan pendekatan linguistik yang rasional dan mudah dipahami, memungkinkan untuk permisibilitas dan penalaran analogis. Contoh dari hal ini dapat dilihat dalam artikulasi Al-Quran tentang pengampunan Allah SWT dan bantahnya terhadap keyakinan yang menolak pertobatan para murtad, di mana Al-Quran menyajikan keberatan yang sangat logis dan koheren, dijelaskan dalam QS Al-Anbiya ayat 22.

Al-Quran menekankan pentingnya hubungan antara orang dalam masyarakat dalam bidang syariah atau fikih. Al-Quran sangat memperhatikan hak dan kewajiban setiap orang di masyarakat serta kepentingan umum. Ayat-ayat dalam Al-Quran, seperti ayat 178 dari surah Al-Baqarah, menunjukkan hal ini. Dalam ayat tersebut, Al-Quran menetapkan hukuman qishas untuk pembunuhan untuk menjaga keadilan di dunia. Meskipun demikian, jika wali korban memaafkan pelaku, korban mempunyai pilihan untuk membayar uang tebusan, atau diyat, menurut Alquran. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Quran tidak menuntut ketaatan mutlak namun memberikan alternatif yang masuk akal.

### 4. Al-I'jaz al-Galbi

Al-I'jaz Al-Ghaibi berkaitan dengan wahyu dalam Al-Qur'an yang bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan tentang fenomena yang tidak terlihat atau misterius. Wahyu ini mencakup kejadian sejarah masa lalu dan peristiwa yang belum terungkap. Dengan mengeksplorasi tema-tema esoteris, Al-Qur'an menggali alam pengetahuan yang keasliannya telah bertahan dalam ujian waktu.

Contoh penting adalah catatan Qur'an tentang pelestarian tubuh Firaun, yang dirinci dalam QS Yunus ayat 90-92. Pada saat wahyu Al-Qur'an, jenazah Firaun belum digali. Baru pada tahun 1879 M tubuh Firaun akhirnya ditemukan, menegaskan keakuratan narasi Qur'an. Contoh menarik lainnya dapat ditemukan pada baris 1-5 QS Ar-Rum, yang menggambarkan ramalan kemenangan Romawi setelah kekalahan pertama mereka. Seperti

yang diperkirakan, pertempuran penting terjadi antara Persia dan Romawi tujuh tahun setelah penarikan pasukan Romawi pada tahun 622 M, dan Romawi muncul sebagai pemenang. Contoh-contoh ini merupakan bukti kuat dari sifat luar biasa Al-Qur'an mengenai wacana mistik, menggarisbawahi ajarannya melampaui kata-kata Nabi Muhammad (Reskiani, 2022).

## **B. Unsur-Unsur Mukjizat**

Unsur-unsur mukjizat ada 4:

### **1. Fenomena atau Kejadian Luar Biasa**

Suatu fenomena memenuhi syarat sebagai keajaiban ketika menampilkan sifat luar biasa yang menyimpang dari norma atau kejadian biasa. Bencana alam yang tidak sesuai dengan gambaran umum bukanlah suatu keajaiban karena hanya merupakan bagian dari kehidupan. Di dunia ajaib, "luar biasa" berarti menentang semua pemahaman manusia tentang prinsip sebab dan akibat. Oleh karena itu, hipnotis dan sihir, meskipun memiliki kekuatan untuk membuat takjub, bukanlah mukjizat.

Mukjizat berbeda dengan kejadian supernatural lainnya karena mukjizat melibatkan ujian kemampuan manusia, yang disampaikan oleh utusan pilihan Tuhan. Mukjizat adalah contoh yang menentang atau bertentangan dengan hukum alam yang ditetapkan oleh Tuhan dan hanya dapat terjadi dengan persetujuan-Nya. Mereka mewakili fenomena yang melampaui keterbatasan manusia dan hanya mungkin melalui kehendak Tuhan. Peristiwa atau Perilaku yang Ditunjukkan oleh Seorang Nabi yang Memproklamirkan Diri

### **2. Terjadi atau dipaparkan oleh seorang yang mengaku nabi**

Penunjukan mukjizat disediakan untuk individu yang mengklaim kenabian. Jika seseorang tidak menegaskan kenabian, peristiwa luar biasa apa pun yang mereka alami tidak dapat disebut sebagai mukjizat. Orang dilihat dari sudut pandang yang berbeda, meskipun mereka mungkin memiliki kemampuan yang luar biasa. Sebuah kejadian yang tidak biasa digambarkan di Irhash oleh seseorang yang kemudian menjadi seorang nabi. Karomah berkaitan dengan kejadian supranatural yang diberikan kepada individu yang menunjukkan ketaatan dan kasih kepada Tuhan. Mereka yang tidak taat kepada Tuhan tidak memiliki akses ke peristiwa luar biasa dan mungkin mengalami ihanah (penghinaan) atau istidraj (godaan untuk tidak taat lebih lanjut).

Menurut kepercayaan Islam, Nabi Muhammad adalah utusan terakhir yang dikirim oleh Tuhan, menandakan lenyapnya mukjizat mengikutinya. Namun demikian, peristiwa luar biasa tetap mungkin terjadi di masa sekarang, meskipun dalam kondisi yang berbeda dan bergantung pada individu yang mengalami pengalaman luar biasa seperti itu.

### **3. Mengandung Tantangan Terhadap yang Meragukan Kenabian**

Baik sebelum maupun sesudah pengumuman tidak dapat diterima; ujian atau kejadian yang luar biasa itu harus terjadi bersamaan dengan pernyataan kenabian. Harus ada konsistensi dengan perkataan nabi sendiri agar tantangannya valid. Jika seorang nabi berkata, "Batu ini mempunyai kemampuan untuk berbicara," namun kemudian batu tersebut bertentangan dan berkata, "Penantangnya menipu," maka kejadian tersebut lebih

merupakan godaan untuk tidak taat atau penghinaan daripada mukjizat. terus berlanjut. Oleh karena itu, tanda-tanda mukjizat diperkirakan akan muncul bersamaan dengan pernyataan kenabian dan terus sejalan dengan perkataan nabi, bukan sebaliknya.

#### 4. Tantangan Tersebut Tidak Mampu atau Gagal Dilayani

Pihak yang ditantang harus memiliki pemahaman yang utuh mengenai tantangan yang dihadirkan oleh keajaiban tersebut. Sebenarnya, bidang keterampilan yang dimiliki oleh kaum nabi pada saat itu sering kali menentukan keistimewaan nabi mereka. Meski demikian, pihak yang ditantang pada akhirnya gagal melaksanakan tantangan tersebut.

Sebagai contoh, ahli sihir orang Mesir tidak dapat menandingi mukjizat yang dilakukan oleh nabi Musa. Demikian pula, orang-orang yang berbakat secara medis pada masa itu memandang Nabi Isa sebagai musuh yang tangguh karena kemampuannya memulihkan penglihatan bagi para tunanetra. Di sisi lain, wahyu terbesar yang dilihat Nabi Muhammad adalah Al-Qur'an. Orang-orang Arab yang berpendidikan tinggi di Mekah diberi Al-Quran sebagai tantangan sastra. Ini adalah tempat kelahiran banyak penyair terkenal, yang bersaing satu sama lain untuk menulis puisi paling indah. Sebenarnya ada lomba menulis puisi dengan hadiah besar yang diadakan setiap tahunnya. Sebagai ujian bakat sastra masyarakat Mekkah, Al-Quran memuat ayat-ayat yang kualitas sastranya sangat tinggi (Ulumuddin, 2020).

### C. Tantangan Allah untuk Orang-Orang yang Menantang Al-Quran

#### 1. Tantangan Pertama: Allah Menantang Untuk Menyusun Al-Qur'an Secara Keseluruhan.

Artinya: Maka hendaklah mereka mendatangkan kalimat yang semisal Al-Qur'an itu jika mereka orang-orang yang benar. (QS. Ath Thuur: 34)

Tuduhan terhadap Muhammad SAW dijawab oleh Allah SWT, memungkinkan mereka untuk berkomunikasi satu sama lain. Jika Muhammad SAW dikritik sebagai penyair, ada banyak penyair fasih di antara mereka. Demikian pula, jika dituduh sebagai peramal, ada peramal berpengalaman di antara mereka. Bahkan dalam hal pembicara yang fasih, keindahan pidatonya diakui. Akibatnya, jika klaim mereka benar, mereka harus menulis esai tentang Al-Quran. Mereka memiliki ahli dalam keterampilan berbicara, puisi, dan pengetahuan tentang sejarah Arab. Namun, tugas menyusun surah seperti Al-Quran tetap tidak mungkin bagi mereka .

Al-Quran, bukan hanya sastra, adalah yang terbaik di era sastra kuno. Kata-katanya yang indah dan mudah dimengerti telah bertahan dalam ujian waktu. Meskipun bukan ilmu pengetahuan, para sarjana modern menemukan penemuan dalam Al-Quran dari 14 abad yang lalu. Kualitas luar biasa Muhammad SAW semakin memvalidasi sifat ajaib Quran. Dengan demikian, meragukan keaslian Al-Quran tidak berdasar. Allah telah memastikan keasliannya dan menantang orang-orang yang ragu untuk membuat surah yang setara, namun mereka gagal. Sifat ketuhanan Al-Quran ditegaskan dengan keseragamannya dan tidak adanya pertentangan, sebagaimana disebutkan dalam QS An-Nisaa 82.

Jika Anda pandai dan berhati baik, Al-Quran akan menunjukkan jalannya. Semua yang perlu Anda ketahui ada di sana, mulai dari apa yang terjadi di masa lalu hingga apa yang akan terjadi di masa depan (Al-Maraghi, 1992).

## 2. Tantangan Kedua: Allah Menantang Mereka Menyusun Sepuluh Surah Semacam Al-Qur'an.

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِعَشْرِ سُوْرٍ مِّثْلِهِ مُفْتَرِيَاتٍ وَادْعُوا مَنِ اسْتَضَعْتُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٣﴾

Artinya: "Bahkan mereka mengatakan: "Muhammad Telah membuat-buat Al-Qur'an itu", Katakanlah: "(Kalau demikian), Maka datangkanlah sepuluh surat-surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar". (QS. Huud:13)".

Orang-orang yang tidak percaya pada Muhammad di Mekah mengatakan bahwa dialah yang menulis Alquran. Ada yang berpendapat bahwa Muhammad menciptakan Al-Qur'an, bukan Allah yang menurunkannya. Orang-orang kafir di kalangan Quraisy, khususnya mereka yang meragukan asal-usul ketuhanan Al-Qur'an, harus dihadang oleh Nabi Muhammad. Tantangan yang diajukan adalah bagi individu untuk menghasilkan 10 surat yang berisi hukum Syariah jika mereka meragukan Alquran dan percaya itu semata-mata ciptaan Muhammad daripada wahyu Allah. Al-Quran menyampaikan pesan-pesan tersembunyi tentang masyarakat, kebijaksanaan, nasihat, tokoh-tokoh sejarah, dan peristiwa masa depan dengan cara yang mendalam dan fasih yang sulit untuk ditiru karena kecanggihan linguistiknya. Selain itu, pengaruhnya sangat mempengaruhi pikiran mereka yang terlibat dengannya. Kemudian terungkap bahwa Muhammad dikenal oleh mereka, mempertahankan reputasi kejujuran selama beberapa dekade, yang menyebabkan dia diberi gelar Al-Amin. Akibatnya, transformasi Muhammad, dari individu yang dapat dipercaya menjadi penyusun Al-Qur'an yang menipu, seperti yang dituduhkan oleh beberapa orang, sangat kontras dengan karakternya yang mapan.

Tidak peduli seberapa terampil seorang penulis, mencoba mereproduksi atau membandingkan Alquran dengan karya-karya lain adalah mungkin. Namun, para penyembah berhala, terlepas dari peran mereka sebagai pendidik Al-Qur'an, tidak mungkin berhasil mereplikasi dokumen yang identik dengan Al-Quran. Sementara para pemimpin Quraisy unggul dalam puisi, linguistik, dan kepenulisan berbagai babak, kecakapan sastra mereka dalam bentuk kontes puisi, seperti Pasar Ukas, Zulu Majaz, dan Zulu Majanna, berbeda. Jika seseorang tidak dapat meniru Al-Quran, mereka didorong untuk mencari bantuan dari setiap individu yang mampu.

Berasal dari delapan ayat bulan sebelumnya, ayat ini berisi informasi yang baru ditemukan dan divalidasi oleh para ulama. Ini dengan tegas membuktikan asal usul ilahi Al-Quran sebagai firman Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, menegaskan kenabian dan misi ilahi yang diberikan kepadanya. Pengungkapan fakta-fakta yang sebelumnya tidak diketahui dalam Al-Quran, yang sekarang dikonfirmasi melalui metode dan peralatan ilmiah canggih, menimbulkan tantangan dalam memahami bagaimana orang-orang dari berabad-abad yang lalu memiliki pengetahuan seperti itu, menggarisbawahi sifat ajaib dari isi Al-Quran (Al-Maraghi, 1992).

### 3. Tantangan Ketiga: Allah Menantang Mereka Menyusun Satu Surah Saja Semacam Al-Qur'an.

Allah memusatkan perdebatan pada pernyataan orang-orang naif yang menolak kenabian Muhammad dan menyatakan bahwa Quran adalah karangan Muhammad sendiri. Mengikuti arahan Nabi Muhammad, Allah memberi bobot pada tuduhan tidak berdasar dari orang-orang ini untuk membantahnya. Nabi Muhammad menjawab dengan menantang mereka untuk membawa seseorang, selain Allah, yang mereka yakini kompeten, untuk mendukung pernyataan mereka. Selanjutnya, Tafsir Jalaline menjelaskan bahwa Al-Quran memang wahyu Nabi Muhammad (diduga "dibuat-buat oleh Muhammad"). Nabi Muhammad sendiri menantang mereka dengan mengatakan: "Buatlah surah seperti itu jika kamu adalah orang yang benar." Dalam hal kefasihan dan keunggulan sastra, jelas bahwa Anda tidak mahir dalam bahasa Arab seperti saya. Oleh karena itu, carilah bantuan (dari orang lain). Apabila kamu menyeru orang selain Allah untuk membuktikan bahwa Al-Quran hanyalah ciptaan manusia, maka hanya Allah yang benar-benar mengetahui kebenaran. Tentu saja, Anda tidak akan dapat melakukannya (Al-Maraghi, 1992).

### 4. Tantangan Keempat: Allah Menentang Mereka Menyusun Satu Surah Semacam Al-Qur'an.

Artinya: "Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al-Qur'an yang kami wahyukan kepada hamba kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al-Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. (QS. al-Baqarah:23)". Dalam ayat ini, Allah berfirman: "Jika kamu masih meragukan kebenaran Al-Quran dan mengklaim bahwa itu ditulis oleh Muhammad, cobalah membuat surah yang mirip dengan ayat-ayat Al-Quran".

Jika memang Muhammad yang menulisnya, maka tidak diragukan lagi seseorang dapat melakukan semua tindakan yang dapat dilakukan manusia, sehingga layak bagi Anda untuk menyampaikan undangan bersama dengan berhala-berhala dan pejabat yang Anda hormati karena mengakui keunggulan dan signifikansi mereka.

Kemudian Allah berfirman: "Jika perkataanmu benar, maka sesungguhnya kamu mengakuinya, tetapi kamu salah. Sesungguhnya Al-Qur'an itu dianugerahkan oleh Allah, maka apa yang diakui orang tidak dapat disangkal. Ayat ini dengan jelas menandakan bahwa Al-Quran berdiri sebagai mukjizat tertinggi bagi Muhammad".

Tantangan ilahi dari Allah, Yang Mahakuasa dan Agung, tetap berlaku hingga hari ini, menekankan ketidakpastian kita yang masih ada dan menegaskan bahwa Al-Quran bukan hanya kitab suci yang dibuat oleh Muhammad (SAW). Jika Anda benar-benar menjadi individu yang sah, terima tantangan dengan membuat pasal yang mirip dengan Al-Quran jika Anda benar-benar manusia. Serahkan undangan kepada semua penghuni bumi dan jin yang mendukungmu. Jika seorang individu atau entitas kolektif, baik itu manusia atau jin, membuat urutan ayat-ayat Arab fasih yang mirip dengan kitab suci, dan mereka mengklaim itu sebagai bagian dari kitab suci, bahkan membandingkan ayat-ayat mereka dengan Al-Quran, itu semua sama dengan retorika belaka. Meskipun mencakup

keindahan, kecerdasan, dan kebajikan, dapatkah mereka memastikan bahwa ciptaan mereka merangkum wawasan mendalam tentang akhirat, masa lalu, dan masa depan. Dalam konteks ini, Allah, Yang Mahatinggi, terus mendesak ciptaan-Nya untuk meniru hal yang sama (Sugiarto, 2016).

#### D. Upaya-Upaya Menandingi Al-Quran

Upaya untuk menyelaraskan dengan Al-Qur'an telah diamati melalui berbagai upaya oleh individu yang mengaku memiliki status kenabian dan apostolik, dicontohkan oleh tokoh-tokoh seperti Musailamah Al-Kadzab, yang berusaha meniru Al-Qur'an melalui komposisi ayat-ayat yang serupa. Meskipun demikian, Al-Qur'an tidak hanya memberi ruang bagi mereka yang mencoba meniru gayanya, namun juga memvalidasi kenabian Muhammad dan kebenaran filsafat Islam. Sebaliknya, karya sastra Musailamah tidak akan pernah bisa menandingi kedalaman dan kefasihan Al-Quran. Usahnya untuk bersaing dengan Al-Qur'an dengan mereplikasi ayat-ayatnya, sebagaimana dibuktikan dalam Surah Al Fil, hanya menggarisbawahi sifat penipuan nya.

Sebagai contoh, Musailamah mengucapkan beberapa bait ayat versinya:

"Dan gajah tahukah kamu apa itu gajah? Dia memiliki belalai yang panjang."

Sudah di jelaskan dalam firman Allah dalam surat Al-baqarah 23-24:

Artinya: "Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), maka buatlah satu surat yang serupa dengan Al Quran itu dan panggilah penolong-penolongmu selain dari Allah, jika kamu orang-orang yang benar.(23) Tetapi jika kamu tidak dapat melakukannya dan pasti tidak akan dapat melakukannya, maka peliharalah dirimu dari siksa api yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; yang disediakan bagi orang-orang kafir.(24)" (QS Al Baqarah ayat 23-24)

Keajaiban Al-Qur'an mewakili keunikan di luar ciptaan manusia. Keajaiban ini menemukan akarnya dalam berbagai aspek, termasuk:

1. Bahasa: Al-Qur'an mewujudkan bahasa dengan struktur, keindahan, dan kedalaman yang tak tertandingi yang melampaui kemampuan manusia.
2. Struktur dan Gaya Bahasa: Wahyu dalam Al-Qur'an mengungkap wawasan dan nubuat yang tidak dapat diakses oleh kecerdasan manusia.
3. Nubuat: Hitungan kata yang teliti dalam Al-Qur'an berdiri sebagai bukti asal usul ilahi, di luar replikasi manusia.
4. Harmoni dan Orisinalitas: Susunan Al-Qur'an bukan hanya sekadar bermacam-macam ayat secara acak tetapi mengikuti urutan peristiwa yang disengaja, berbeda dari manuskrip konvensional.
5. Keterbatasan Arab: Al-Qur'an berdiri sebagai pencapaian ajaib yang menentang penjelasan hanya melalui penalaran manusia.

Atribut unik dari mukjizat yang ditemukan dalam Al-Qur'an membedakan mereka dari kejadian ajaib yang terkait dengan nabi-nabi sebelumnya. Mukjizat ini melampaui

keterbatasan fisik, karena tidak terbatas pada individu atau momen tertentu dalam waktu; sebaliknya, mereka memiliki kualitas universal dan abadi yang meluas ke seluruh umat manusia sampai puncak keberadaan (Nasruddin, 2022).

Upaya yang komprehensif diperlukan dari setiap entitas lawan yang berusaha menyaingi mukjizat yang ada dalam Al-Qur'an. Upaya ini melibatkan menggali berbagai bidang pengetahuan Qur'an, termasuk ulumul, tafsir, dan ilmu Tajwid. Lebih jauh lagi, pemahaman tentang seluk-beluk al-Sarfa dan keagungan Al-Qur'an sangat penting, berfungsi sebagai bukti kuat dari kenabian Nabi Muhammad dan keaslian doktrin Islam. Mengingat bahwa Al-Qur'an bukanlah produk kecerdasan manusia, ia berdiri tak tertandingi dan melampaui tiruan, sehingga menghalangi setiap upaya untuk mengangkat atau meniru keagungan dan keagungannya.

#### E. Aspek-Aspek I'jaz Al-Quran

Selama ini para akademisi masih berbeda pendapat mengenai apa sebenarnya yang dimaksud dengan hikmah yang terkandung dalam kitab suci tersebut. Namun demikian, aspek-aspek penting dari Al-Qur'an memiliki kemampuan untuk diatur dalam empat kelompok yang berbeda: bahasa, pengetahuan ilmiah, wahyu misterius, dan indikasi empiris.

Berikut beberapa aspek-aspek dalam i'jaz Al-Qur'an;

##### a. Aspek kebahasaan

Dalam Al-Misbah, Quraish Shihab menguraikan pemilihan kata-kata yang cermat dalam Al-Qur'an, menyoroti pentingnya huruf hijaiya "wāwu" sebelum "futiḥat" dalam ayat tujuh puluh tiga dari surah al-Zumar. Penyebutan pintu surga yang terbuka bagi mereka yang berada di neraka mencontohkan perhatian terhadap detail dalam teks. Sebaliknya, tidak adanya huruf "wāw" dalam ayat 71 surah al-Zumar menandakan pilihan yang berbeda dalam ekspresi bahasa. Al-Qur'an memikat pembaca dengan asal-usul Arabnya, menyajikan gaya bahasa yang mengejutkan dan membuat orang Arab tertarik. Kekayaan sastranya terbukti, mempertahankan suasana misteri sambil memastikan aksesibilitas untuk semua. Gaya bahasa yang unik dari Alquran melampaui kata-kata belaka, meninggalkan dampak abadi pada mereka yang terlibat dengan ayat-ayatnya. Transformasi Umar bin Khaththab dari penentang Rosulullah yang setia menjadi seorang yang percaya pada Islam menggarisbawahi pengaruh mendalam dari bahasa Al-Quran, karena bahkan beberapa ayat sudah cukup untuk menginspirasi perubahan hati (Nurkhatiq, 2022).

##### b. Aspek ilmu pengetahuan

Al-Qur'an berbicara tentang fenomena ilmiah dengan cara yang ringkas dan mendalam, mengisyaratkan pengetahuan yang belum ditemukan dan menunjukkan keterbukaan terhadap temuan ilmiah baru. Misalnya, Al-Qur'an menyentuh topik awan, menggambarkan bagaimana gerakan lembut angin mengarah pada penciptaan awan tebal. Proses ini dijelaskan dengan indah dalam ayat, "Tidakkah kamu melihat (bagaimana) Allah menggerakkan awan, lalu membuat satu (bagian) darinya, dan

kemudian membuatnya menjadi tumpukan, maka kamu harus melihat hujan keluar dari celah-celah (awan)." Selanjutnya, para ilmuwan menguraikan penjelasan ini, mengungkapkan awal pembentukan hujan yang menarik (Nurkhatiqah, 2022).

### c. Berita ghaib

Menurut Quraish Shihab, ada dua bagian wahyu rahasia Al-Qur'an. Bagian awal mencakup nubuatan yang belum terungkap pada saat tulisan Al-Qur'an, sementara bagian selanjutnya berkaitan dengan wahyu peristiwa masa lalu yang terbukti akurat.

Dalam Surah al-Rum [30], ayat 2-4 menggambarkan kemenangan Romawi atas Persia, dengan Persia sendiri berfungsi sebagai ilustrasi dari nubuatan masa depan yang tidak terpenuhi pada saat wahyu Al-Qur'an.

Pada 615 M, raja Persia Kisra Aboriz melancarkan serangan terhadap Heraclius Muda dari Byzantium, merebut kendali Anthiokia, Damaskus, dan Baitul Maqdis. Ayat 2-4 Surah al-Rum (Shihab, Kaidah Tafsir) menggambarkan kemenangan luar biasa Heraclius pada tahun 622 M setelah tujuh tahun dominasi Persia di Armenia. Al-Qur'an berisi narasi kebenaran tersembunyi yang telah terungkap sepanjang sejarah. Kisah bagaimana jenazah Fir'aun diawetkan setelah ditenggelamkan di Laut Merah diceritakan dalam surat Yunus ayat 92; ini menjadi pelajaran bagi generasi mendatang. Sementara sejarah mengakui kematian Firaun di Laut Merah, sisa-sisa Firaun yang utuh, ditampilkan di Museum Nasional Peradaban Mesir dari ujung kepala hingga ujung kaki, menjelaskan kelangsungan hidup tubuhnya (Nasruddin, 2022).

## Simpulan

Al-Qur'an berdiri sebagai keajaiban tertinggi yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW. Wahyu terungkap melalui segudang dimensi, diantaranya Aspek ilahi (i'jaz bayani), merangkum keindahan yang tak tertandingi, kefasihan, dan kecakapan sastra bahasa Qur'an di luar jangkauan manusia. Dimensi ilmiah (i'jaz ilim), di mana Al-Qur'an mengungkap wawasan ilmiah baru yang divalidasi oleh penemuan-penemuan kontemporer. Pengungkapan yang tidak kelihatan (i'jaz), yang mencakup kejadian sejarah dan peristiwa masa depan, dinubuatkan dalam Al-Qur'an dan terbukti otentik. Unsur-unsur ajaib, yang bermanifestasi sebagai fenomena luar biasa, menimbulkan tantangan yang tidak dapat diatasi dan bertepatan dengan afirmasi kenabian.

Umat Islam harus membandingkan keseluruhan Al-Qur'an, 10 ayat, atau bahkan satu huruf saja, karena Allah telah menantang siapa pun yang ragu untuk melakukan hal itu. Para penentang Islam telah gagal dalam upaya mereka untuk meremehkan Al-Qur'an karena fakta bahwa Al-Qur'an adalah pesan ilahi dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW yang tidak dapat dihancurkan.

## Daftar Pustaka

Addim, L. F. (2021). I'jaz Al-Qur'an Menurut pandangan orientalis J. Boullata. *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*.  
<https://jurnalfuad.org/index.php/ishlah/article/view/53>

- Al-Maraghi, A. M. (1992). *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Jilid 16* (2nd ed.). Semarang: Toha Putra.
- Al-Maraghi, A. M. (n.d.). *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Jilid 1*.
- Al-Maraghi, A. M. (n.d.). *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Jilid 8*.
- Al-Rehaili, M. A. (203AD). *Bukti Kebenaran Al-Quran* (P. S. Istianati, Trans.). Yogyakarta: Tajidu Press.
- Ashani, S. (2015). Kontruksi pemahaman terhadap I'jaz Alquran. *Analytica Islamica*, 4(2), 217–230.
- Asrar, M. (2019). Mengeksplanasi mukjizat Al-Qur'an. *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman*, 1(1), 63–78. <https://doi.org/10.53563/ai.v1i1.11>
- Aziz, T., & Abidin, A. Z. (2021). I'jaz Peradaban (hadhari) Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran* .... <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jsq/article/view/10193>
- Daulay, I. S. (2022). I'jaz Al-Qur'an. *Al-Kauniyah*. <https://jurnal.stain-madina.ac.id/index.php/alkauniyah/article/view/871>
- Hakamah, Z. (2019). Rekonstruksi Pemahaman Konsep I'jaz Al-Qur'an Perspektif Gus Baha'. *QOF*. <https://jurnalfuda.iainkediri.ac.id/index.php/qof/article/view/61>
- Harahap, S. M. (2018). Mukjizat Al-Qur'an. *Jurnal Al-Maqasid*, 4(2), 15–29.
- Hefyansyah, A., & Aliasan, A. (2020). Makna I'jaz Ilmi Al-Qur'an: Kajian Pendekatan Analisis Teks. *Wardah*. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/warda/article/view/7272>
- Inaku, M. S., & Hula, I. R. N. (2022). Bacaan Unik Dalam Al-Qur'an Perspektif I'jaz Lughawi. *Assuthur* .... <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3337585&val=29343&title=Bacaan%20Unik%20Dalam%20Al-Quran%20Perspektif%20Ijaz%20Lughawi>
- Irham, N. (2022). I'jaz Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Ilmu Bahasa. *Jurnal Kewarganegaraan*. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3035114&val=20674&title=Ijaz%20Al-Quran%20dan%20Relevansinya%20dengan%20Ilmu%20Bahasa>
- Khodijah, S., Adit, S., & Nurmalasari, W. (2023). Memahami mukjizat Nabi Muhammad (Al Qur'an). *Gunung Djati Conference Series*, 22, 382–391.
- Luthfi, N. I. M. I. (2023). AL-QUR'AN TERJEMAH BERWAJAH I'JAZ: ANALISIS BUNYI DAN HURUF DALAM AL-QUR'AN AL-KARIM DAN TERJEMAH BEBAS BERSAJAK DALAM BAHASA .... *digilib.uin-suka.ac.id*. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/63945>
- Muhammad, J., Al-Mhali, A. B., Abdirrahman, J., & As-sayuthi, A. B. (1992). *Tafsir Jalalain*. Pustaka Elba.
- Nasruddin, M. R. (2022). Tiga aspek I'jāz Al-Qur'an menurut Quraish Shihab.

- Nathir, K. A. M. (2019). *I'jaz bayani dan ilmi berkaitan fenomena kiamat dalam al-Qur'an*. Tesis Ph. D. Serdang: Universiti ....
- Nathir, K. A. M., & Othman, M. S. (2021a). *I'jaz Bayaniy dan Perkembangan Kajian Menerusi Al-Qur'an*. *Journal of Islamic Social Sciences and ...*
- Nathir, K. A. M., & Othman, M. S. (2021b). *I'jaz Bayaniy dan Perkembangan Kajian Menerusi Al-Qur'an: I'jaz Bayaniy and Development of Research in Quran*. 'Abqari Journal. <https://abqarijournal.usim.edu.my/index.php/abqari/article/view/315>
- Nuralisah, S. (2013). *Ijazul Al-Quran*. Ilmu Hadist UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 12.
- Nurkhatiqah, A., Fitri, C., & Rahmatina, D. (2022). *Bedah makna, unsur dan aspek Ijaz Al-Quran*. 2(2), 150–158.
- Rasyid, M. D., & Reskiani, A. (2022). *Memahami kemukjizatan Al-Qur'an (Tinjauan ontologi, epistemologi dan aksiologi)*. PAPPASANG: *Jurnal Studi Alquran-Hadis Dan Pemikiran Islam*, 4(1), 42–61.
- Sugiarto. (2016). *Ulumul Qur'an untuk pemula (Vol. 4)*.
- Sulaiman, S. (2021). *I'jaz Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Ilmu Bahasa. ... Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits ....* <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/almuashirah/article/view/10696>
- Syukran, A. S. (2019). *Fungsi Al-Qur'an bagi Manusia*. *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman*, 1 (2), 90–108.
- Syukran, A. S. S. A. S. (2019). *Fungsi Al-Qur'an bagi Manusia*. *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman*, 1 (2), 90–108.
- Syukri, M. (2024). *TINJAUAN I'JAZ TASYRI'KHAMAR DALAM AL-QUR'AN*. *Jurnal Payung Sekaki: Kajian Keislaman*. <https://journal.yppmmr.com/index.php/jps/article/view/5>
- Ulummudin, U. (2020). *Perkembangan Gagasan I'jaz Al-Qur'an Menurut Isa J. Boullata*. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*. <http://ejournal.iaitabah.ac.id/index.php/Alfurqon/article/view/489>
- Ulummudin. (2020). *Perkembangan gagasan I'jaz Al-Qur'an menurut Isa J. Boullata*. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 3(1), 49–50.